

**PERSPEKTIF ISLAM TENTANG
KONSEP *LIFE SKILLS EDUCATION***

Oleh: Rahendra Maya*

Not only in the conversation or just as a discourse that never surfaced, in the practical level and the empirical reality clearly detectable, that among the challenges of globalization which can become problematic is the imposition of trade or free market competition which means that micro madrasah graduates / school and college Islam the job is getting tougher and consequently feared unemployment madrasah graduates / school and college Islam is increasing. Therefore, Islamic colleges specifically required to produce graduates who are able to become leading competitors in the world of business and economic activities. Specifically associated with the era of globalization and free market era that gave rise to the world economic blocs such as MEA (Asean Economic Community) or AFTA (the ASEAN Free Trade Area), APEC (Asian Pacific Economic Cooperation), EAEC (East Asian Economic Caucus), Lafta (Latin American Free Trade Association), CACM (Control American Common Market), Laia (Latin American Integration Association), NAFTA (North American Free Trade), SEM (Single European Market), EFTA (European Free Trade Area) and others as well also gave rise to groups of newly industrialized countries other than the United States, Europe and Japan as South Korea, Taiwan, Hong Kong, Singapore, Thailand, Malaysia, China and other countries

Kata kunci: *life skills, kecakapan dasar dan instrumental, soft skills, life skills education, perspektif Islam tentang life skills education*

A. Pendahuluan

Untuk mengatasi tantangan globalisasi (*'aulamah*) dan problematika modernisasi (*'ashriyyah*) seperti tersebut di atas, perguruan tinggi agama Islam (PTAI) kemudian merancang, menggalakkan dan menginternalisasikan pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) sebagai salah satu mata kuliah bagi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam—seharusnya juga bagi fakultas dan jurusan lainnya—serta mengintegrasikannya dengan mata kuliah lainnya. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) tersebut memiliki tujuan utama meningkatkan mutu lulusannya dengan bekal keterampilan dan kompetensi profesional agar dapat bersaing dalam mencari pekerjaan.

Karena itu, model pendidikan yang diberikan kepada Mahasiswa selain harus terkait dengan kebutuhan untuk menjawab tantangan globalisasi dalam bentuk

kecenderungan ekonomi seperti yang dikemukakan di atas, juga harus terkait dengan dunia kerja dan industri (*link and match*) yang kelak akan dimasuki mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup duniawinya.¹

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) sendiri umumnya dapat dimaknai sebagai pendidikan dalam menggali dan mengembangkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan baik (cakap). Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan mahasiswa agar yang bersangkutan mampu, sanggup dan

* Dosen Tetap Jurusan Ushuluddin Prodi. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al-Hidayah Bogor

¹ Lihat Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm. 72-75.

terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang², terlebih dalam menghadapi dinamika dan problematika kehidupan yang semakin kompleks serta kompetitif.

Dari sini secara simplistik dapat dinyatakan, kecakapan hidup (*life skills*) dapat dipahami sebagai kemampuan, kesanggupan dan keterampilan seseorang untuk dapat bekerja secara profesional (cakap) atau bekerja dan berlaku profesional itu sendiri serta untuk tidak menganggur atau bahkan anti kerja.

B. Konsep Umum *Life Skills*

Berdasarkan definisi *life skills education* seperti yang tersebut di atas, kecakapan hidup (*life skills*) yang dimaksud mencakup *kecakapan dasar* dan *kecakapan instrumental*. *Kecakapan dasar* meliputi (1) kecakapan belajar mandiri; (2) kecakapan membaca, menulis dan menghitung; (3) kecakapan berkomunikasi; (4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, literal, sistem, kreatif, eksploratif, *reasoning*, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah; (5) kecakapan kalbu/personal; (6) kecakapan mengelola raga; (7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya; dan (8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Sedangkan *kecakapan instrumental* meliputi (1) kecakapan memanfaatkan teknologi; (2) kecakapan mengelola sumber daya; (3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain; (4) kecakapan memanfaatkan informasi; (5) kecakapan menggunakan sistem; (6) kecakapan berwirausaha; (7)

kecakapan kejuruan; (8) kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir; (9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan; dan (10) kecakapan menyatukan bangsa.³

Di samping itu, ada pula kecakapan hidup (*life skills*) yang diklasifikasi sebagai *soft skills*, yaitu kemampuan non teknis dan non akademis yang lebih mengutamakan pada kemampuan *intrapersonal* dan *interpersonal*, yang dimiliki oleh seseorang melalui proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara ringkas, kemampuan *intrapersonal* mencakup aspek kesadaran diri (*self awareness*) yang di dalamnya tercakup (1) kepercayaan diri; (2) kemampuan untuk melakukan penilaian diri; (3) pembawaan; dan (4) kemampuan mengendalikan emosional. Kemampuan *intrapersonal* juga mencakup aspek kemampuan diri (*self skills*), yang di dalamnya tercakup (1) upaya peningkatan diri; (2) kontrol diri dapat dipercaya; (3) dapat mengelola waktu dan kekuatan; (4) proaktif; dan (5) konsisten.

Sementara kemampuan *interpersonal* mencakup aspek kesadaran sosial (*social awareness*) yang meliputi (1) kemampuan kesadaran politik; (2) pengembangan aspek-aspek yang lain; (3) berorientasi untuk melayani; dan (4) empati. Dalam kemampuan *interpersonal* juga mencakup aspek kemampuan sosial (*social skills*) yang meliputi (1) kemampuan memimpin; (2) mempunyai pengaruh; (3) dapat berkomunikasi; (4) mampu mengelola konflik; (5) kooperatif dengan siapapun; (6)

² Zubaedi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 181.

³ *Ibid.*, hlm. 181-182.

dapat bekerjasama dengan tim; dan (7) bersinergi.⁴

Demikianlah di antara konsep *life skills* yang berkembang secara umum dan sering dijadikan sebagai landasan bagi program *life skills education*.

Berdasarkan konsep tersebut, Anwar menyatakan bahwa di antara ciri pembelajaran *life skills* adalah (1) terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar; (2) terjadi proses penyadaran belajar bersama; (3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama; (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan; (5) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu; (6) terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli; (7) terjadi proses penilaian kompetensi; dan (8) terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.⁵

Demikianlah konsep umum tentang *life skills* dan *life skills education* yang banyak dijadikan bahan kajian dan dikembangkan dalam pendidikan.

C. Konsep *Life Skills Education* dalam Islam

Dalam konsep Islam, pembinaan profesionalitas kerja tiada lain merupakan seruan motivasi atraktif (*targhīb*) dan atensi

perhatian (*'ināyah*) Islam yang tinggi terhadap kerja (*'amal*) yang secara makro meliputi ilmu pengetahuan dan lapangan pekerjaan yang bermanfaat bagi umat manusia (*'ilm wa mihnah nāfi'ah li al-ummah*).⁶

Secara general, perspektif Islam tentang *life skills* dapat ditelusuri dan dideskripsikan melalui hal-hal urgen sebagai berikut:

1. Secara historis ditengarai bahwa sebelum Islam datang, bangsa Arab (masa jahiliyah) adalah bangsa yang malas bekerja, bahkan mereka tidak segan dan tanpa ragu menganggap orang-orang yang mau bekerja sebagai kasta para budak dan orang-orang yang hina.

Sedangkan dalam ajaran Kristen kerja dipandang sebagai hukuman Tuhan yang ditimpakan pada manusia (*original sin*) yang dilakukan oleh Adam ﷺ. Kerja keras untuk hidup tidak dianjurkan karena sangat bertentangan dengan kepercayaan Tuhan. Demikian pula ajaran Hindu yang memandang kondisi manusia ideal adalah melakukan disosiasi (pemutusan) hubungan –dengan segala aktivitas sosial serta kenikmatan apapun–, dalam rangka mencapai kesatuan dengan Tuhan.⁷ Begitu pula dengan ajaran dan agama lainnya.

Kemudian Islam datang dengan memberikan motivasi atraktif untuk bekerja dan mencari penghasilan bagi kelangsungan hidup. Tidak hanya itu, Islam secara tegas bahkan mengklasifikasi kemauan dan kemampuan *life skills* sebagai

⁴ Lihat Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, 2012, hlm. 127-140; dan Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 109-122.

⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, Bandung: Alfabeta, 2004, hlm. 21.

⁶ Khālid ibn Hāmid al-Hāzimī, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Riyadh: Dār 'Ālam al-Kutub, 2000, hlm. 178.

⁷ Lihat Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001, hlm. 7.

hal mulia yang bernilai ibadah dan termasuk dalam kewajiban beragama.⁸

Allah ﷻ berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kalian di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kalian beruntung.” (Q.S. al-Jumu’ah [62]: 10)⁹

Allah ﷻ juga berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا
فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kalian yang mudah dijelajahi, maka jelajilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kalian (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S. al-Mulk [67]: 15)¹⁰

⁸ Lihat Muhammad ibn ‘Abd Allah al-Tamīm, *Mihan al-Fuqahā’ fī Shadr al-Islām wa Atsaruhā ‘alā al-Fiqh wa al-Fuqahā’*, Riyadh: Dār Thayyibah, 2005, hlm. 52.

⁹ Maksud dari “maka bertebaranlah kalian di bumi” adalah bepergian untuk bekerja mencari penghidupan dan untuk berniaga atau berdagang. Lihat ‘Abd al-Rahmān ibn Nāshir al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, ed. ‘Abd al-Rahmān ibn Mu’alla al-Luwaihiq, Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000, hlm. 863; dan Sekumpulan Ulama (*Nukhbah min al-‘Ulamā’*), *al-Tafsīr al-Muyassar*, Saudi Arabia: Mujamma’ al-Malik Fahd li Thibā’ah al-Mushhaf al-Syarīf – Wazārah al-Syu’un al-Islāmiyyah wa al-Auqāf wa al-Da’wah wa al-Irsyād, 2011, hlm. 554.

¹⁰ Maksud dari ayat ini, Allah ﷻ telah menjadikan bumi itu mudah bagi kalian untuk menjelajahnya, agar kalian mengetahui cara

Rasulullah ﷺ bersabda:

إذا صليتم الفجر فلا تناموا عن طلب أرزاقكم
“Apabila kalian telah mendirikan shalat Shubuh, maka jangan tidur lagi, karena kalian harus mencari rezeki (dengan bekerja).” (Disebutkan oleh al-Suyūthī dalam *al-Jāmi’ al-Shaghīr*)¹¹

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

طلب الكسب فريضة على كل مسلم
“Mencari penghidupan (dengan bekerja) merupakan kewajiban setiap Muslim.” (Disebutkan oleh Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibānī dalam *al-Iktisāb fī al-Rizq al-Mustathāb*)

إن الله يحب المؤمن المحترف
“Seungguhnya Allah mencintai seorang Mukmin yang memiliki profesionalitas kerja.” (Disebutkan oleh Muhammad al-Washābī dalam *al-Barakah fī Fadhl al-Sa’y wa al-Harakah*)¹²

2. Karena itu, dalam paradigma Islam khususnya berdasarkan diskursus para ulamanya, term *life skills* terutama yang

yang tepat untuk memenuhi kebutuhan hidup kalian, antara lain dengan bercocok tanam, bekerja pertukangan, membajak tanah atau melalui jenis pekerjaan dan ragam profesi lainnya di seluruh penjurunya. Sedangkan maksud dari “maka jelajilah di segala penjurunya” adalah untuk pergi mencari rezeki dan penghasilan dalam hidup. Lihat al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, hlm. 877; dan Sekumpulan Ulama (*Nukhbah min al-‘Ulamā’*), *al-Tafsīr al-Muyassar*, hlm. 563.

¹¹ Hadits ini dinilai sebagai hadits dha’if. Lihat Muhammad Nāshir al-Dīn al-Albānī, *Dha’if al-Jāmi’ al-Shaghīr wa Ziyādatihī: al-Fath al-Kabīr*, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1988, hlm. 82.

¹² Hadits ini dan satu hadits sebelumnya dinilai sebagai hadits dha’if, namun banyak pula hadits-hadits senada yang shahih. Lihat al-Albānī, *Dha’if al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Beirut: Maktabah al-Ma’ārif, 2000, vol. 1, hlm. 519 & 529.

berkaitan dengan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan untuk dapat bekerja secara profesional (cakap) atau bekerja dan berlaku profesional itu sendiri, memiliki beberapa term yang terkait.

Antara lain dengan menggunakan term berbuat atau beraktifitas secara general (*fi'l*), bekerja atau beramal (*'amal*), bekerja untuk menghasilkan suatu produk (*shun'ah*, *shinā'ah*), bekerja secara profesional (*mihnah*), atau bekerja profesional berdasarkan keahlian tertentu (*hirfah*).¹³

Bahkan untuk term bekerja atau beramal (*'amal*) saja terdapat dalam 151 ayat al-Qur'an dan 74-an Hadits, baik secara tekstual maupun maknawi atau kontekstual.¹⁴

Term lainnya yang sering dianggap ekuivalen untuk menunjukkan kerja atau aktifitas bekerja adalah term berusaha untuk mencari rezeki (*kasb*) yang banyak diungkapkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan bentuk kata kerja verbal (*shiyagh fi'liyyah*). Dalam hal ini (*kasb*) diartikulasikan sebagai aktifitas (kerja) seseorang untuk memperoleh manfaat atau menolak kemudharatan, dimana umumnya aktifitas ini ditujukan untuk mendapatkan harta (penghasilan) dan hasil lain yang terkait dengannya (*mā yataharrāhu al-*

insān mimmā fīhi jalb naf' au daf' dharr, wa ghalab isti'mālihi fī tahshīl al-amwāl wa tawābi'ihā)¹⁵, seperti penghargaan dan kepuasan batin misalnya.

Hal ini, yaitu banyaknya term yang dipergunakan untuk penyebutan *life skills* secara elaboratif etimologis mengindikasikan tingginya atensi Islam terhadap *life skills* dan konsiderasi yang tinggi terhadap kedudukan orang yang memilikinya.

Di samping itu, konsep *life skills* seperti ini juga mengindikasikan dengan sangat kuat bahwa Islam adalah ajaran yang mengusung produktifitas dan menggalakan kerja (*hubb al-injāz wa al-'amal*) serta melarang kebekuan, pengangguran dan sikap malas (*karāhiyah al-'ajz wa al-bathālah wa al-kasal*), karena mereka adalah umat yang kreatif dalam memproduksi (*ummah al-fā'iliyyah*).¹⁶

3. Dalam konsep Islam, tidak semua bentuk *life skills* yang dijadikan sebagai dasar keahlian untuk bekerja dapat dilegalkan, karena terdapat pula beragam bentuk *life skills* yang diharamkan.

Status hukum asal bekerja dalam syariat Islam memang dihukumi kebolehan (*mubāh*). Namun bila terdapat nash-nash syariat yang menyatakannya berstatus haram, maka kecakapan padanya (*life skills*) diharamkan pula dan tidak boleh dijadikan sebagai keahlian profesi. Bentuk *life skills* yang diharamkan tersebut antara lain profesi menjadi ahli sihir (*magician, witch*), dukun peramal, astrolog (ahli nujum), pelacur, pekerja bidang permirasan (seperti

¹³ Lihat al-Tamīm, *Mihan al-Fuqahā' fī Shadr al-Islām wa Atsaruhā 'alā al-Fiqh wa al-Fuqahā'*, hlm. 50-51; dan Shālih ibn 'Abd Allah ibn Humaid, *et.al., Mausū'ah Nadhrah al-Na'im fī Makārim Akhlāq al-Rasūl al-Karīm*, Jeddah: Dār al-Wasīlah, 2004, hlm. 3010-3011.

¹⁴ Ibn Humaid, *et.al., Mausū'ah Nadhrah al-Na'im fī Makārim Akhlāq al-Rasūl al-Karīm*, hlm. 3010-3011. Lihat dan telusuri pula ayat-ayat tentang bekerja atau beramal (*'amal*) dalam Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Ḥadīts, 1991.

¹⁵ Mukhtār Fauzī al-Na'al, *Mausū'ah al-Alfāz al-Qur'āniyyah*, Aleppo: Maktabah Dār al-Turāts dan al-Yamāmah Beirut, 2003, hlm. 643-644.

¹⁶ Hisyām Mushthafā 'Abd al-'Azīz, *et.al., Shinā'ah al-Hadaf*, t.t.t: t.p, 2005, hlm. 12.

pembuat, peracik/bartender, distributor, atau penikmatnya sekalipun) dan lain sebagainya.¹⁷

Contoh profesi atau bidang kerja lain yang diharamkan adalah jual-beli najis, penimbunan barang, korupsi, suap-menyuap dan muamalat kontemporer haram lainnya.¹⁸

4. Aktifitas kerja atau bekerja dengan berlandaskan *life skills* yang diperbolehkan dan dilegalkan dalam Islam memiliki dua hukum.

Bekerja yang menentukan tegaknya hidup manusia secara personal, hukumnya *fardhu 'ain*. Sementara usaha yang menentukan tegaknya kehidupan bersama (kolektif), hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Mendirikan perusahaan dan perindustrian dilihat dari kebutuhan umat secara kolektif hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Oleh karena itu, tidak ada alasan mencela jalur-jalur usaha yang disyariatkan. Yang dicela adalah yang menyebabkan pelakunya lupa kepada Allah ﷻ dan menghalanginya untuk beramal ibadah kepada-Nya.¹⁹

Berdasarkan hal tersebut, seorang pekerja wajib mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan bidang usahanya dari hukum-hukum syariat. Ia juga harus menekuni dan mengerjakan pekerjaannya itu dengan baik, serta melakukan berbagai cara yang dapat menolongnya menyelesaikan pekerjaannya, dengan melatih dan

mengajarkan ilmunya atau dengan cara lain.²⁰

5. Aktifitas kerja seorang Muslim yang sesuai dengan syariat Islam dan dilandasi oleh keikhlasan, selain dilegalkan juga dikategorikan sebagai bentuk amal shaleh yang menjadi manifestasi dari keimanan dan wujud nyata dari peribadatnya²¹; bahkan termasuk bentuk perjuangan di jalan Allah ﷻ, terlebih bila dibingkai dalam kerangka dakwah.

Selain dalam bentuk relasi antara seorang hamba dengan Allah ﷻ dalam wujud ibadah murni (*mazhhar dīnī*), peribadatan seorang Muslim dalam aktifitas kerjanya di dunia terjalin dalam bentuk relasi antara dirinya dengan pihak lain di sekitarnya secara personal dan komunal dalam wujud relasi sosial (*mazhhar ijtimā'ī*) dan relasi antara dirinya dengan lingkungan hidupnya atau alam semesta (*mazhhar kaunī*)²² dalam wujud relasi eksplorasi (*'alāqah al-taskhīr*).²³

Allah ﷻ berfirman:

وَأَخْرُونَ يَصْرُبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ

فَضْلِ اللَّهِ ۗ وَأَخْرُونَ يُقْتَتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

²⁰ *Ibid.*, hlm. 77.

²¹ Lihat Māzin ibn 'Abd al-Karīm al-Farīḥ, *al-Rā'id Durūs fī al-Tarbiyah wa al-Da'wah*, Jeddah: Dār al-Andalus al-Khadhrā', 2006, hlm. 45-48; Asyraf Muhammad Dawwabah, *Menjadi Entrepreneur Muslim Tahan Banting*, Surakarta: al-Jadid-Ziyad Visi Media, 2014, hlm. 47-48; dan Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hlm. 39-46.

²² Lihat Mājid 'Irsān al-Kilānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawiyah al-Mu'āshirah*, Makkah: Maktabah al-Manārah dan Dār al-Manārah Jeddah, 1987, hlm. 84-85.

²³ *Ibid.*, hlm. 114-128.

¹⁷ Lihat al-Tamīm, *Mihan al-Fuqahā' fī Shadr al-Islām wa Atsaruhā 'alā al-Fiqh wa al-Fuqahā'*, hlm. 52.

¹⁸ Lihat Erwandi Tarmizi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer*, Bogor: PT Berkas Mulia Insani, 2013.

¹⁹ Lihat Shalah ash-Shawi dan Abdullah al-Mushlih, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2008, hlm. 76-77.

“Dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah, dan yang lain berperang di jalan Allah.” (Q.S. al-Muzzammil [73]: 20)

Berkaitan dengan tafsir ayat tersebut, al-Qurthubī rahimahullah berkata:

(سوى الله تعالى في هذه الآية بين درجة
المجاهدين والمكتسبين المال الحلال للنفقة على
نفسه وعياله، والإحسان والإفضال، فكان هذا
دليلاً على أن كسب الحلال بمنزلة الجهاد، لأنه
جمعه مع الجهاد في سبيل الله)

“Dalam ayat ini Allah menyamakan kedudukan orang-orang yang berjihad *fi sabilillah* dengan orang-orang yang mencari penghidupan secara halal untuk menafkahi diri dan keluarganya serta untuk dapat berbuat kebaikan dan kebajikan. Hal ini secara tegas mengindikasikan bahwa mencari penghasilan hidup dengan bekerja (*kasb al-māl*) memiliki kedudukan agung seperti jihad *fi sabilillah*; karena Allah memang menyandingkannya secara langsung.”²⁴

Ketika ada seseorang lewat di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dengan penuh keheranan para Shahabat melihat kegigihan dan semangatnya dalam menjalankan aktifitas bekerja. Kemudian mereka menyampaikan hal itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seraya berkata, “Wahai Rasulullah, andai saja orang itu melakukan pekerjaannya tersebut dalam rangka *fi sabilillah*.” Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

((إن كان خرج يسعى على ولده صغاراً فهو
في سبيل الله، إن كان خرج يسعى على أبوين
شيخين كبيرين فهو في سبيل الله، إن كان خرج
يسعى على نفسه يعفها فهو في سبيل الله، إن
كان خرج يسعى رياءً ومفاخرةً فهو في سبيل
الشیطان))

“Jika ia keluar dalam rangka mencari rezeki untuk menghidup anak-anaknya yang masih kecil, maka ia berada *fi sabilillah*. Jika ia keluar mencari rezeki untuk menafkahi kedua orang tuanya yang berusia lanjut, maka ia *fi sabilillah*. Jika ia keluar mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan pribadi demi menjaga kehormatan dirinya, maka ia *fi sabilillah*. Sedangkan jika ia keluar mencari rezeki karena riya dan membanggakan diri, maka ia berada di jalan setan.” (Disebutkan oleh al-Mundzirī dalam *al-Targhīb wa al-Tarhīb*)^{25,26}

Islam memberikan kategori *fi sabilillah* kepada banyak hal, antara lain kepada orang yang bekerja untuk membantu orang lain memenuhi kemaslahatannya, baik dalam kantor, kios dagang, sekolah atau yayasannya. Terlebih selain dilakukan dengan penuh senyuman dan kesungguhan, juga bekerja dengan niat membantu Islam dan kaum Muslimin serta orang-orang yang membutuhkan, bukan sekedar memikirkan gaji, maka Allah shallallahu alaihi wasallam

²⁴ Muḥammad ibn Aḥmad al-Anshārī al-Qurthubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, ed. ‘Abd al-Razzāq al-Mahdī, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 2001, vol. 19, hlm. 52.

²⁵ ‘Abd al-‘Azḥīm ibn ‘Abd al-Qawī al-Mundzirī, *al-Targhīb wa al-Tarhīb*, ed. Abū Shuhaib al-Karamī, Urdun: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, t.t., hlm. 387.

²⁶ Lihat pula al-Albānī, *Shahīḥ al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Beirut: Maktabah al-Ma’ārif, 2000, vol. 2, hlm. 306.

akan memberi barakah dalam gaji, tugas dan waktunya.²⁷

6. Teladan umat Islam, baik para Nabi dan Rasul termasuk Nabi Muhammad ﷺ dan para Sahabatnya yang agung serta para ulamanya yang mulia, mereka semua telah memberikan contoh keteladanan (*modeling*) dalam kemandirian yang luar biasa untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri, yang berarti mereka telah mengaplikasikan secara praksis konsep *life skills*.

Deskripsinya, antara lain Nabi Adam ﷺ adalah seorang petani (*harrāts*), Nabi Nuh ﷺ sebagai tukang kayu (*najjār*), Nabi Idris ﷺ sebagai penjahit (*khayyāth*) dan Nabi Musa ﷺ adalah pengembala serta sebagian Nabi lainnya pun pernah menggembala, termasuk Nabi Muhammad ﷺ.²⁸

²⁷ Isham al-Humaidi, *Pegawai Idaman*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997, hlm. 39-40.

²⁸ Dalam sirah nabawiyah dilukiskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah menggembala kambing beberapa penduduk Mekah dengan upah yang wajar. Walaupun terlihat biasa, namun hal ini mempengaruhi karakter pribadi yang agung dan menanamkan nilai-nilai edukasi yang sangat mulia, antara lain (a) menciptakan integritas kesanggupan untuk mengayomi umat; (b) menanamkan sensitifitas perasaan untuk bersimpati dan berempati dengan orang lain; dan (c) mengajarkan umatnya untuk memiliki kemandirian dalam hidup melalui pekerjaan yang halal dari hasil keringat sendiri. Di samping tentunya menanamkan kemandirian hidup dengan bekerja secara independensi. Lihat Mahdī Rizq Allah Aḥmad, *al-Sīrah al-Nabawiyah fī Dha'u' al-Mashādir al-Ashliyyah*, Riyadh: Dār Imām al-Da'wah, 1424 H., vol. 1, hlm. 137-139; Muhammad Ali ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah ﷺ: Fikih dan Studi Analisa Komprehensif*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2012, hlm. 56-58; Zaid bin Abdul Karim az-Zaid, *Fikih Sirah: Mendulang Hikmah dari Sejarah Kehidupan Rasulullah ﷺ*, Jakarta: Darus Sunnah, 2009, hlm. 74-77; dan Mushthafā al-Sibā'ī, *al-Sīrah al-Nabawiyah*

Di sisi lain, para Sahabat juga dikenal sebagai orang-orang yang gemar bekerja keras, seperti 'Abd al-Rahman ibn 'Auf yang dikenal sebagai pengusaha yang sukses. Demikian pula dengan para ulama, antara lain Imam Abu Hanifah yang juga dikenal sebagai pedagang sukses.²⁹

Bahkan bukan hanya memiliki *life skill* untuk bekerja, Rasulullah ﷺ, Nabi Yusuf ﷺ, dan Sahabat 'Umar ibn al-Khaththab ﷺ juga dikenal sebagai tokoh profesional yang sukses dan memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni.³⁰

Dari model keteladanan ini, maka tidak ada alasan lagi bagi seorang Muslim untuk menganggur dan tidak mau bekerja serta hidup mengemis dengan melemparkan

Durūs wa 'Ibar, Beirut: Dār al-Warrāq dan Dār al-Nairain Damaskus, 2002, hlm. 42-43.

Di samping itu, atensi Rasulullah ﷺ yang mendalam terhadap kerja dan aktifitas kerja juga ditunjukkan kerjasama dagang antara beliau dengan Khadijah ﷺ dan perjalanan dagang bersama paman-paman beliau serta keikutsertaan aktif beliau dalam membantu para Sahabat dalam perjalanan seperti dengan mengumpulkan kayu bakar dan menyembelih kambing, lalu menguliti dan memasaknya. Lihat 'Ismā'il 'Abd al-Fattāh 'Abd al-Kāfi, "al-Fithrah wa Qimah al-'Amal fī al-Islām", *Jurnal Da'wah al-Haqq* Volume 94 Tahun ke-8, Mekah: Rābithah al-'Ālam al-Islāmī, 1989, hlm. 114-116.

Bahkan dari kemandirian dan independensi hidup tersebut beserta cara-cara lainnya, ada pula yang menganalisisnya sebagai bentuk penyiapan beliau untuk menerima estafeta kepemimpinan. Lihat Muh. Rawwas Qol'ahji, *Sirah Nabawiyah: Sisi Politis Perjuangan Rasulullah ﷺ*, Bogor: al-Azhar Press, 2011, hlm. 41-42.

²⁹ al-Hāzimī, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 180-182.

Untuk mengetahui lebih lanjut kemandirian hidup para Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in serta para ulama panutan lainnya yang didasari oleh ketakwaan beragama, lihat Ahmad Farid, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, Jakarta: Darul Haq, 2013.

³⁰ Lihat Muhammad Abdul Jawwad, *Menjadi Manajer Sukses*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hlm. 127-139.

kehormatan dirinya dalam kubangan kenistaan.

7. Islam sangat menekankan kemandirian hidup bagi para pemeluknya; dimana seorang Muslim dituntut harus mampu hidup dari hasil keringat dan usahanya sendiri, tidak boleh bergantung pada belas kasihan orang lain.

Hal ini tercermin antara lain dalam sabda Rasulullah ﷺ berikut:

((لأن يأخذ أحدكم أحبله ثم يأتي الجبل، فيأتي بحزمة من حطب على ظهره فيبيعها، فيكف الله بها وجهه، خير له من أن يسأل الناس، أعطوه أو منعوه))

“Jika salah seorang dari kalian mengambil tali-talinya untuk pergi ke sebuah gunung, lalu datang dengan membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya, kemudian ia menjualnya dan dengan hasil penjualan itu Allah menjaga harga dirinya, adalah lebih baik baginya daripada meminta-minta (mengemis) kepada orang lain, baik mereka memberinya atau bahkan menolaknya.” (H.R. al-Bukhārī)

((لأن يحتطب أحدكم حزمة على ظهره خير من أن يسأل أحدا، فيعطيه أو يمنعه))

“Bila ada salah seorang di antara kalian yang memanggul ikatan kayu bakar di punggungnya (untuk penghasilan hidup dengan menjualnya), maka itu adalah lebih baik baginya daripada harus mengemis kepada orang lain, baik ia memberinya atau menolaknya.” (H.R. al-Bukhārī dan Muslim)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((ما أكل أحد طعاما قط خيرا من أن يأكل من عمل يده))

“Tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik selain

dari hasil kerjanya sendiri.” (H.R. al-Bukhārī)

Hadits-hadits tersebut di atas sangat gamblang mendeskripsikan prinsip Islam yang agung agar setiap Muslim mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil tangan, keringat dan usahanya sendiri (*life skill*) agar kehormatan dirinya tetap terjaga, serta melarang keras tindakan mengemis yang dikategorikan sebagai perbuatan menghinakan diri kepada pihak lain³¹, atau anti bekerja.

8. Pekerjaan yang dilakukan seorang Muslim selain dikategorikan sebagai sebuah kecakapan hidup (*life skills*) ternyata dapat pula menjadi sebuah donasi kebaikan (*shadaqah*) baginya bila dinikmati oleh pihak lain walaupun tanpa sepengetahuannya, bahkan hingga saat menjelang datangnya hari kiamat sekalipun.

Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda:

((ما من مسلم يغرس غرسا أو يزرع زرعاً، فيأكل منه طير أو إنسان أو بهيمة إلا كان له به صدقة))

“Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman atau menabur benih, lalu burung, manusia atau hewan makan darinya kecuali pasti bernilai donasi baginya.” (H.R. al-Bukhārī)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((إن قامت الساعة وفي يد أحدكم فسيلة، فإن استطاع أن لا يقوم حتى يغرسها فليغرسها))

“Jika hari kiamat akan tiba dan di tanganmu terdapat bibit tanaman, jika ia bisa duduk agar dapat

³¹ Lihat Muḥammad ibn Shālih al-ʿUtsaimīn, *Syarḥ Riyādh al-Shāliḥīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn*, Beirut: Dār Ibn ʿAshshāshah, 2006, hlm. 240-241.

menanamnya, maka tanamlah."
(H.R. al-Bukhārī dan Muslim)

Kedua hadits di atas mengindikasikan dengan kuat bahwa Islam sangat menghargai pekerjaan atau kecakapan hidup; dimana seandainya kiamat sudah dekat dan seorang Muslim meyakini bahwa ia tidak akan pernah dapat menikmati hasil dari pekerjaannya sekalipun, ia tetap diperintahkan untuk bekerja sebagai wujud apresiasi dan penghargaan terhadap pekerjaan itu sendiri.

9. Agar kecakapan hidup (*life skills*) seorang Muslim yang dimanifestasikan dalam bekerja terarah secara sistematis dan dapat bernilai pahala, maka harus dibingkai berdasarkan adab-adab yang Islami (*akhlāqīyyāt al-'amal*) prinsip-prinsip keshalihan (menjadi amal shaleh).

Adab-adab yang dimaksud tersebut adalah (a) ikhlash; (b) amanah; dan (c) berasal dari profesi yang halal; serta (4) berlandaskan kepada interaksi atau *mu'āmalah* yang baik.³²

Sedangkan yang dimaksud dengan prinsip-prinsip keshalihan dari sebuah pekerjaan (agar menjadi amal shaleh) adalah:

a. Seluruh aktifitas pekerjaan terintegrasi dengan utuh, tidak bersifat parsial (*takāmul mazhāhir al-'amal wa 'adam fā'iliyyah ayyin minhā duna al-ākhar*); baik dalam hakikat dan sarana pencapaiannya, tujuan maupun dalam kemanfaatan-

nya harus selalu terkait dengan aspek dan orientasi ukhrawi.

- b. Pekerjaan tersebut tidak hanya membawa kepada kemanfaatan yang positif, namun juga harus mampu mengentaskan hal negatif yang menimbulkan kemudharatan (*lā yaqtashir 'alā jalb al-khair al-nāfi', wa innamā yata'addāhu ilā muhārabah al-syarr al-dhārr*); baik bagi diri pelaku secara personal dan bagi pihak lain secara komunal-aksiologis.
- c. Pekerjaan tersebut harus merupakan pekerjaan yang beretika atau beradab dan juga harus sukses; yaitu berlandaskan kepada etika Islami dan dapat bermanfaat serta tidak mendatangkan ekses yang negatif.
- d. Pekerjaan tersebut bermanfaat secara langsung bagi pelakunya (*mabda' al-manfa'iyah, ai anna al-'amal maqshūdun bihi manfa'ah al-'āmil*); yaitu sesuai dengan karakter dan fitrah insani, bemanfaat secara sosial bagi orang lain dan membawa kebahagiaan di kehidupan ukhrawi kelak.
- e. Berbagai pekerjaan dan bidang profesi yang dikategorikan sebagai amal tersebut harus dipersiapkan secara profesional melalui *training* di berbagai biro latihan kerja (Islami) dengan mengoptimalkan berbagai sarana-prasarana dan dikelola oleh para ahli (*expert*) yang berpengalaman (*dharūrah al-i'dād wa al-tarbiyah wa al-tadrīb 'alā al-'amal al-shālīh wa tawfīr bi'ātihi wa*

³² al-Hāzīmī, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 186-189; dan al-Sa'dī, *Bahjah Qulūb al-Abrār wa Qurrah 'Uyūn al-Akhyār fī Syarh Jawāmi' al-Akhhār*, ed. Muḥammad ibn 'Abd al-Jawwād al-Shāwī, Jeddah: Dār al-Hudāh, 1424 H., hlm. 44.

*mu'assasātihi wa asālībihi wa wasā'ilihi wa khubarā'ihī).*³³

10. Karena itu, *life skills education* dalam perspektif Islam, setidaknya seperti yang dinyatakan oleh Khālid al-Hāzimī diidentifikasi sebagai salah satu domain dari tujuan pendidikan Islam (*ahdāf al-tarbiyah al-Islāmiyyah*) yang integral, meliputi (a) pembinaan ilmiah (*binā' 'ilmī*); (b) pembinaan keyakinan (*binā' 'aqadī*); (c) pembinaan ibadah (*binā' ta'abbudī*); (d) pembinaan akhlak (*binā' khuluqī*); (e) pembinaan profesionalitas kerja atau *life skills* (*binā' mihanī*); dan (f) pembinaan jasmani (*binā' jismī*).

Sedangkan menurut perspektif al-Duwaisi, pembinaan profesionalitas kerja atau *life skills* dapat dikategorikan dalam pembinaan sosial kemasyarakatan (*binā' ijtīmā'ī*) dalam aspek pembekalan kecakapan hidup (*al-i'dād li al-hayāh al-māddiyyah*). Pembinaan *life skills* sendiri menurutnya setidaknya dapat ditempuh melalui enam langkah praktis berikut, yaitu:

- a. Membentuk cara pandang positif tentang kerja (*takwīn al-ittijāh al-ijābī nahw al-'amal*), antara lain dengan mengemukakan berbagai nash syar'i yang memotivasi secara atraktif (*targhīb*) untuk bekerja, mencari rezeki dan untuk berprestasi serta yang melarang dan memotivasi secara intimidatif (*tarhīb*) dari perbuatan meminta-

minta dan menggantungkan hidup kepada orang lain.

Misalnya dengan menjadikan salah satu bab dari kitab *al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Imam al-Mundzirī sebagai sebuah kajian yang harus dikemas dengan menarik. Bab yang dimaksud adalah *Kitāb al-Buyū' wa Ghairihā*, dengan rincian sub bab dan kuantitas Haditsnya sebagai berikut³⁴:

- 1) *al-Targhīb fī al-iktisāb bi al-bai' wa ghairihī* (motivasi untuk bekerja dengan berdagang dan profesi lainnya), terdapat 11 Hadits.
- 2) *al-Targhīb fī al-bukūr fī thalab al-rizq wa ghairihī wa mā jā'a fī naum al-shubhah* (motivasi untuk bekerja di pagi hari dan *warning* dari tidur pagi), terdapat 6 Hadits.
- 3) *al-Targhīb fī dzikr Allah ta'ālā fī al-aswāq wa mawāthin al-ghaflah* (motivasi untuk selalu berdzikir kepada Allah saat berada di pasar dan tempat lain yang melalaikan), terdapat 6 Hadits.
- 4) *al-Targhīb fī al-iqtishād fī thalab al-rizq wa al-ijmāl fīhi wa mā jā'a fī dzamm al-hirsh wa hubb al-māl* (motivasi untuk bersahaja dalam bersikap dan profesional dalam mencari rezeki serta *warning* dari sikap ambisius dan tamak terhadap harta), terdapat 32 Hadits.
- 5) *al-Targhīb fī thalab al-halāl wa al-akl minhu wa al-tarhīb min iktisāb al-harām wa aklīhi wa*

³³ Mājid 'Irsān al-Kīlānī, *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Fī Tarbiyah al-Fard wa Ikhrāj al-Ummah wa Tanmiyah al-Ukhuwwah al-Insāniyyah*, Herndon Virginia: The International Institute of Islamic Thought (al-Ma'had al-'Ālamī li al-Fikr al-Islāmī), 1996, hlm. 64-68.

³⁴ Lihat al-Mundzirī, *al-Targhīb wa al-Tarhīb*, hlm. 386-428.

- labsihi wa nahw dzālika* (motivasi untuk bekerja secara halal dan hidup darinya serta *warning* dari kerja yang haram dan hidup darinya), terdapat 24 Hadits.
- 6) *al-Targhīb fī al-wara' wa tark al-syubuhāt wa mā yahūku fī al-shadr* (motivasi untuk bersikap hati-hati, meninggalkan hal yang samar dan yang membuat keraguan dalam hati), terdapat 15 Hadits.
 - 7) *al-Targhīb fī al-al-samāhah fī al-bai' wa al-syirā' wa husn al-taqādhī wa al-qadhā'* (motivasi untuk bersikap toleran dalam jual-beli, tawar-menawar dan hutang-piutang), terdapat 18 Hadits.
 - 8) *al-Targhīb fī iqālah al-nādim* (motivasi untuk menerima pengembalian barang dari pembeli yang menyesal), terdapat 2 Hadits.
 - 9) *al-Tarhīb min bakhs al-kail wa al-wazn* (*warning* dari tindakan curang dalam menimbang dan menakar), terdapat 5 Hadits.
 - 10) *al-Tarhīb min al-ghisysy wa al-targhīb fī al-nashīhah fī al-bai' wa ghairihi* (*warning* dari perbuatan tipu-daya dan motivasi untuk memberikan nasihat agar berlaku jujur dalam jual-beli dan lainnya), terdapat 19 Hadits.
 - 11) *al-Targhīb min al-ih̄tikār* (*warning* dari penimbunan barang), terdapat 10 Hadits.
 - 12) *Targhīb al-tujjār fī al-shidq wa tarhībuhum min al-kadzb wa al-half wa in kānū shādiqin* (motivasi untuk bersikap jujur bagi pedagang dan profesi lainnya serta *warning* dari perbuatan dusta dan banyak bersumpah walaupun benar), terdapat 19 Hadits.
 - 13) *al-Tarhīb min khiyānah ahad al-syarikain al-ākhar* (*warning* dari mengkhianati teman yang menjadi sekutu usaha), terdapat 1 Hadits.
 - 14) *al-Tarhīb min al-tafriqah baina al-wālidah wa waladihā bi al-bai' wa nahwihi* (*warning* dari memisahkan orang tua/ibu dan anaknya dengan menjualnya atau semisalnya), terdapat 3 Hadits.
 - 15) *al-Tarhīb min al-dain wa targhīb al-mustadīn wa al-mutazawwij an yanwiyā al-wafā' wa al-mubādarah ilā qadhā' dain al-mayyit* (*warning* dari hutang dan motivasi bagi yang memiliki hutang dan suami/istri untuk tepat janji dan segera melunasi hutang si mayit), terdapat 30 Hadits.
 - 16) *al-Tarhīb min mathl al-ghanī wa al-targhīb fī irdhā' shāhib al-dain* (*warning* dari menunda pembayaran hutang bagi orang yang mampu dan motivasi untuk membuat ridha pihak yang menghutangi), terdapat 7 Hadits.
 - 17) *al-Targhīb fī kalimāt yaqūluhunna al-madyūn wa al-mahmūm wa al-makrūb wa al-ma'sūr* (motivasi untuk berdoa dengan bacaan yang dianjurkan bagi orang yang berhutang, sedih, mengalami kesulitan dan tertawan), terdapat 17 Hadits.
 - 18) *al-Tarhīb min al-yamīn al-kādzibah al-ghamūs* (*warning* dari sumpah palsu), terdapat 20 Hadits.

- 19) *al-Tarhīb min al-ribā* (warning dari riba), terdapat 31 Hadits.
- 20) *al-Tarhīb min ghashb al-ardh wa ghairihā* (warning dari perampasan tanah dan semisalnya), terdapat 10 Hadits.
- 21) *al-Tarhīb min al-binā' fauqa al-hājah tafākhuran wa takātsuran* (warning dari membangun gedung di luar kebutuhan karena sombong dan bermegah-megahan), terdapat 14 Hadits.
- 22) *al-Tarhīb min man' al-ajr ajrahu wa al-amr bi ta'jil i'thā'ihī* (warning dari tidak memberikan gaji kepada karyawan dan perintah untuk segera membayarnya), terdapat 3 Hadits.
- 23) *Tarhīb al-mamlūk fī adā' haqq Allah ta'ālā wa haqq mawālīhi* (motivasi untuk menunaikan hak Allah dan hak majikan bagi para budak), terdapat 11 Hadits.
- 24) *Tarhīb al-'abd min al-ibāq min sayyidihi* (warning bagi budak yang melarikan diri dari tuannya), terdapat 7 Hadits.
- 25) *al-Tarhīb fī al-'itq wa al-tarhīb min i'tibād al-hurr wa bai'ihī* (motivasi untuk memerdekakan budak dan warning dari memperbudak atau memperjual-belikan orang merdeka), terdapat 12 Hadits.
- 26) *Fashl i'tibād al-muharrar* (kajian tentang memperbudak orang merdeka), terdapat 2 Hadits.

Walaupun hadits-hadits yang dikemukakan dalam kitab *al-Tarhīb wa al-Tarhīb* tersebut tidak semuanya dikategorikan sebagai hadits shahih, namun elaborasi hadits dan

pembahasannya sangat memberikan motivasi, baik secara atraktif (*targhīb*) maupun intimidatif (*tarhīb*).³⁵

- b. Menambah pengalaman profesi (*iksāb al-khibirāt*), antara lain dengan mengadakan praktikum lapangan atau magang di dunia kerja tertentu.
 - c. Menumbuh-kembangkan ketekunan dan etos kerja (*tanmiyah al-mutsābarah wa al-'azimah*).
 - d. Menanamkan karakter bertanggung jawab atau transparansi (*tanmiyah taqdīr al-mas'ūliyyah*).
 - e. Mengokohkan sikap profesionalitas kerja (*tanmiyah mahārāt itqān al-'amal*), antara lain melalui *training*, pembiasaan dan keteladanan serta dengan mengadakan perlombaan.
 - f. Meningkatkan kesadaran bekerja secara sosial dan ekonomis, bahwa keduanya merupakan kebutuhan hidup dan konsekuensi logis dari semakin meningkatnya persaingan.³⁶
11. Walaupun pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) demikian urgen bagi kaum Muslimin, terutama karena ketertinggalan dalam wawasan pengetahuan dan rasionalitas (*bu'd tsaqāfī fikrī*) serta karena keterbelakangan ekonomi dan realitas kehidupan (*bu'd iqtishādī ma'isyī*)³⁷, namun ini

³⁵ Hadits-haditsnya yang shahih dapat dilihat dalam al-Albani, *Shahih at-Tarhib wa at-Tarhib: Hadits-Hadits Shahih Tentang Anjuran & Janji Pahala, Ancaman & Dosa*, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007, hlm. 37-180.

³⁶ Lihat Muḥammad ibn 'Abd Allah al-Duwayisy, 2002, *Tarbiyah al-Syabāb: al-Ahdāf wa al-Wasā'il*, Riyadh: Madār al-Wathan, hlm. 180-185.

³⁷ Lihat 'Abd al-Karīm Bakkār, *Haula al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Damaskus: Dār al-Qalam, 2011, hlm. 302.

bukanlah tujuan pendidikan yang utama dan satu-satunya.

Pada asalnya, tujuan pendidikan untuk mencari atau mendapatkan rezeki dengan bekerja atau bahkan dengan menciptakan lapangan pekerjaan atau untuk memperoleh status sosial tertentu (pendidikan *life skills* dan sosial) tidaklah salah, bahkan dapat dibenarkan. Namun jika tujuan ini terlalu dijadikan fokus utama secara sempit, dengan sendirinya akan melalaikan tujuan lainnya yang lebih utama, yaitu menghasilkan anak didik yang berakhlak mulia, cerdas pemikiran dan atau berperadaban atau pro kemajuan. Bahkan pada akhirnya, tujuan pendidikan seperti ini secara tragis akan menjerumuskan anak didik menjadi budak harta dan hamba kekayaan yang nisbi.³⁸

Semua itu (pekerjaan, harta dan kekayaan) hanyalah sarana yang membantunya untuk memenuhi berbagai kebutuhan alaminya. Maka seorang Muslim tidak boleh mengambil harta milik orang lain, sebaliknya ia selalu dimotivasi untuk gemar memeberikan miliknya kepada orang lain yang lemah dan miskin.³⁹

Dalam hal ini, pendidikan Islam telah memberikan solusi terhadap konsep pendidikan tersebut tanpa bermaksud mencampakkan hak manusia untuk dapat hidup berkecukupan harta, menikmati kemajuan dan hidup dengan lebih nyaman. Islam menjadikan aktifitas mencari harta sebagai ibadah dan pendekatan diri kepada Allah ﷻ. Karena itu, bila seorang Muslim menjadikan aktifitas mencari rezekinya

digunakan untuk kemaslahatan umat, seperti untuk memberi nafkah keluarga, kaum janda, dan fakir miskin, atau hasil aktifitas tersebut dimaksudkan agar dapat dinikmati oleh makhluk-makhluk hidup lainnya seperti burung dan orang lain, maka ini sangat dianjurkan dalam Islam.⁴⁰

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan utama memurnikan (ikhlas) peribadatan hanya kepada Allah ﷻ semata melalui sistem pendidikan yang integral dalam berbagai aspek dan domain tujuan pendidikannya secara keseluruhan⁴¹, tidak terpaku hanya pada satu aspek atau tujuan, terlebih hanya berfokus pada domain *life skill education* semata.

Karena itu, dalam Islam orang yang meninggalkan pekerjaan dan upaya mencari mata pencarian tergolong orang yang menyia-nyiakan rezeki Allah ﷻ yang dikaruniakan kepada para hamba-Nya. Orang yang keras hati, rela meski hanya mendapat sesuap makanan dari orang lain, serta berdiri menghinakan diri di pintu-pintu mereka, padahal ia meninggalkan pintu yang telah dibukakan oleh Allah ﷻ

⁴⁰ al-Nahlāwī, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, hlm. 102-103.

Karena itu dapat dinyatakan bahwa motivasi seorang Muslim dalam bekerja dan berusaha adalah sebagai bentuk pelaksanaan perintah Allah ﷻ, mencari keridhaan-Nya dengan mematuhi perintah-Nya dan menghidupkan Sunnah Rasulullah ﷺ dalam melakukan usaha tersebut. Kemudian Allah ﷻ menganugerahkan kepadanya rezeki yang baik, dan memberinya petunjuk agar menafkahkan harta tersebut ke jalan yang baik pula. Lihat Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam al-Kamil*, Jakarta Timur: Darus Sunnah, 2007, hlm. 869-870.

⁴¹ al-Nahlāwī, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, hlm. 103.

³⁸ Lihat 'Abd al-Rahmān al-Nahlāwī, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dār al-Fikr, 2005, hlm. 102.

³⁹ Lihat M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Depok: Gema Insani, 2007, hlm. 212.

untuk mencari kehidupan dunia dan akhirat. Atau sebaliknya disibukkan dengan urusan mencari penghidupan hingga menjauh dari perintah dan ketaatan kepada Allah ﷻ, akhirnya menjadi orang yang merugi di akhirat. Allah memerintahkan untuk melaksanakan segala hal yang menjadi faktor keberhasilan dunia dan akhirat.⁴²

Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩٠﴾
فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat Jum’at, maka segeralah kalian kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kalian di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kalian beruntung.” (Q.S. al-Jumu’ah [62]: 9-10)

Demikianlah di antara point penting dan rambu utama pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) dan sosial dalam perspektif Islam.

D. Penutup

Berdasarkan uraian deskriptif-eksplanatif tentang “**Perspektif Islam tentang Konsep Life Skills Education**”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Islam adalah ajaran yang menekankan urgensi hidup yang berbasis aktifitas kerja dan kemandirian serta memerangi pengangguran dan tindakan memintaminta atau mengemis.
2. Kemuliaan bekerja dan hidup mandiri mengindikasikan atensi Islam terhadap kemampuan, kesanggupan dan keterampilan dalam hidup untuk dapat bekerja secara profesional atau cakap (*life skills*), berlaku semenjak berusia baligh (dewasa) hingga menjelang kematian dan bahkan hingga datangnya kiamat sekalipun.
3. Hal ini pada gilirannya telah memunculkan adanya model pendidikan *life skills* (*life skills education*) dan sosial dalam Islam yang khas dan berbeda, seperti yang telah dideskripsikan.

Demikianlah pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) dalam perspektif Islam yang memiliki kekhasan konsepsi dan model.

Wa Allāhu a’lam bi al-shawāb.

Daftar Pustaka

- ’Abd al-’Azīz, Hisyām Mushthafā, *et.al.*, 2005, *Shinā’ah al-Hadaf*, t.t.t: t.p.
- ’Abd al-Bāqī, Muhammad Fu’ād, 1991, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur’ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Hadīts.
- ’Abd al-Kāfī, ’Ismā’īl ’Abd al-Fattāh, 1989, “al-Fithrah wa Qīmah al-’Amal fī al-Islām”, *Jurnal Da’wah al-Haqq* Volume 94 Tahun ke-8, Mekah: Rābithah al-’Ālam al-Islāmī.
- Abdul Jawwad, Muhammad, 2004, *Menjadi Manajer Sukses*, Jakarta: Gema Insani.

⁴² Tuwajjiri, *Fikih Dunia-Akhirat*, Klaten: Wafa Press, 2008, hlm. 13-14.

- Ahmad, Mahdī Rizq Allah, 1424 H., *al-Sīrah al-Nabawiyah fī Dha'ū' al-Mashādir al-Ashliyyah*, Riyadh: Dār Imām al-Da'wah.
- Ahmad, Mustaq, 2001, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Albānī, Muḥammad Nāshir al-Dīn al-, 1988, *Dha'if al-Jāmi' al-Shaghīr wa Ziyādatihi: al-Fath al-Kabīr*, Beirut: al-Maktab al-Islāmī.
- 2000, *Dha'if al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Beirut: Maktabah al-Ma'ārif.
- _____, 2000, *Shahīh al-Targhīb wa al-Tarhīb*, Beirut: Maktabah al-Ma'ārif.
- _____, 2007, *Shahih at-Tarhib wa at-Tarhib: Hadits-Hadits Shahih Tentang Anjuran & Janji Pahala, Ancaman & Dosa*, Jakarta: Pustaka Sahifa.
- Anwar, 2004, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, Bandung: Alfabeta.
- Bakkār, 'Abd al-Karīm, 2011, *Haula al-Tarbiyah wa al-Ta'līm*, Damaskus: Dār al-Qalam.
- Dawwabah, Asyraf Muhammad, 2014, *Menjadi Entrepeneur Muslim Tahan Banting*, Surakarta: al-Jadid-Ziyad Visi Media.
- Duwaisy, Muḥammad ibn 'Abd Allah al-, 2002, *Tarbiyah al-Syabāb: al-Ahdāf wa al-Wasā'il*, Riyadh: Madār al-Wathan.
- Farid, Ahmad, 2013, *Biografi 60 Ulama Ahlus Sunnah*, Jakarta: Darul Haq.
- Farīh, Māzin ibn 'Abd al-Karīm al-, 2006, *al-Rā'id Durūs fī al-Tarbiyah wa al-Da'wah*, Jeddah: Dār al-Andalus al-Khadhrā'.
- Hafidhuddin, Didin, 2004, *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani.
- Hāzimī, Khālid ibn Hāmid al-, 2000, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Riyadh: Dār 'Ālam al-Kutub.
- Humaidi, Isham al-, 1997, *Pegawai Idaman*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ibn Humaid, Shālih ibn 'Abd Allah, *et.al.*, 2004, *Mausū'ah Nadhrah al-Na'im fī Makārim Akhlāq al-Rasūl al-Karīm*, Jeddah: Dār al-Wasīlah.
- Kilānī, Mājid 'Irsān al-, 1987, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawiyah al-Mu'āshirah*, Mekkah: Maktabah al-Manārah dan Dār al-Manārah Jeddah.
- _____, 1996, *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Fī Tarbiyah al-Fard wa Ikhrāj al-Ummah wa Tanmiyah al-Ukhuwwah al-Insāniyyah*, Herndon Virginia: The International Institute of Islamic Thought (al-Ma'had al-'Ālamī li al-Fikr al-Islāmī).
- Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama RI, 2012, *The Holy Qur'an AL-FATIH*, Jakarta Timur: PT Insan Media Pustaka.
- Mundzirī, 'Abd al-'Azhīm ibn 'Abd al-Qawī al-, t.t., *al-Targhīb wa al-Tarhīb*, ed. Abū Shuhaib al-Karamī, Urdun: Bait al-Afkār al-Dauliyyah.
- Na'āl, Mukhtār Fauzī al-, 2003, *Mausū'ah al-Alfāzh al-Qur'āniyyah*, Aleppo: Maktabah Dār al-Turāts dan al-Yamāmah Beirut.
- Nahlāwī, 'Abd al-Rahmān al-, 2005, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dār al-Fikr.
- Nata, Abuddin, 2012, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Qol'ahji, Muh. Rawwas, 2011, *Sirah Nabawiyah: Sisi Politis Perjuangan Rasulullah ﷺ*, Bogor: al-Azhar Press.

- Qurthubī, Muḥammad ibn Aḥmad al-Anshārī al-, 2001, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, ed. 'Abd al-Razzāq al-Mahdī, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Rimang, Siti Suwadah, 2011, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, Bandung: Alfabeta.
- Sa'dī, 'Abd al-Rahmān ibn Nāshir al, 2000, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, ed. 'Abd al-Rahmān ibn Mu'allā al-Luwaihiq, Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- _____, 1424 H., *Bahjah Qulūb al-Abrār wa Qurrah 'Uyūn al-Akhyār fī Syarḥ Jawāmi' al-Akḥbār*, ed. Muḥammad ibn 'Abd al-Jawwād al-Shāwī, Jeddah: Dār al-Hudāh.
- Sekumpulan Ulama (*Nukhbah min al-'Ulamā'*), 2011, *al-Tafsīr al-Muyassar*, Saudi Arabia: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibā'ah al-Mushḥaf al-Syarīf – Wazārah al-Syu'ūn al-Islāmiyyah wa al-Auqāf wa al-Da'wah wa al-Irsyād.
- Shallabi, Muhammad Ali ash-, 2012, *Sejarah Lengkap Rasulullah ﷺ: Fikih dan Studi Analisa Komprehensif*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Shawi, Shalah ash- dan Abdullah al-Mushlih, 2008, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Jakarta: Darul Haq.
- Sibā'ī, Mushthafā al-, 2002, *al-Sīrah al-Nabawiyah Durūs wa 'Ibar*, Beirut: Dār al-Warrāq dan Dār al-Nairain Damaskus.
- Tamīm, Muḥammad ibn 'Abd Allah al-, 2005, *Mihan al-Fuqahā' fī Shadr al-Islām wa Atsaruhā 'alā al-Fiqh wa al-Fuqahā'*, Riyadh: Dār Thayyibah.
- Tarmizi, Erwandi, 2013, *Harta Haram Muamalat Kontemporer*, Bogor: PT Berkat Mulia Insani.
- Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-, 2007, *Ensiklopedi Islam al-Kamil*, Jakarta Timur: Darus Sunnah.
- _____, 2008, *Fikih Dunia-Akhirat*, Klaten: Wafa Press.
- 'Utsaimīn, Muḥammad ibn Shālih al-, 2006, *Syarḥ Riyādh al-Shālihīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn*, Beirut: Dār Ibn 'Ashshāshah.
- Wibowo, Agus dan Hamrin, 2012, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Za'balawi, M. Sayyid Muhammad az, 2007, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Depok: Gema Insani.
- Zaid, Zaid bin Abdul Karim az-, 2009, *Fikih Sirah: Mendulang Hikmah dari Sejarah Kehidupan Rasulullah ﷺ*, Jakarta: Darus Sunnah.
- Zubaedi, 2012, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.